

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan) tentu saja segala lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yang satu dan lainnya saling memahami. Apabila seseorang diminta untuk menulis maka berarti ia akan mengungkapkan pikiran dan/atau perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Jadi menulis itu berarti melakukan hubungan dengan tulisan (Musaba dan Siddik, 2018:4).

Sementara itu, menurut Darmawan (2021:79), menulis merupakan proses untuk menyampaikan sebuah pesan (ide, gagasan, pengalaman, pengetahuan, argumen) kepada seluruh pembaca. Lebih lanjut, Syarif, Zulkarnain, dan Sumarmo (2020:5) juga menyatakan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol tersebut. Dari penjelasan di atas dapat disenaraikan sejumlah unsur yang menyatu dalam kegiatan menulis. Unsur-unsur itu adalah (1) penulis; (2) makna atau ide yang disampaikan; (3) bahasa/ sistem tanda konvensional sebagai media penyampai

ide; (4) pembaca sasaran (target reader); (5) tujuan (sesuatu yang diinginkan penulis terhadap gagasan yang disampaikan kepada pembaca); dan (6) adanya interaksi antara penulis dan pembaca lewat tulisan tersebut.

Siddik (2016:3) berpendapat bahwa menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan/atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Tentu saja segala dengan lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yang satu dan lainnya saling memahami. Apabila seseorang diminta untuk menulis maka berarti ia akan mengungkapkan pikiran dan/atau perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Jadi menulis itu berarti melakukan hubungan dengan tulisan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis berarti merupakan proses untuk menyampaikan sebuah pesan (ide, gagasan, pengalaman, pengetahuan, argumen) kepada seluruh pembaca melalui suatu lambang (tulisan).

b. Tujuan Menulis

Menurut Siddik (2016:2), secara garis besar, penulis dengan tulisannya berupaya untuk memberikan atau menyampaikan segala bentuk dan macam informasi kepada pembaca. Tentu saja penulis dengan karyanya itu berharap agar menerima semua yang diungkapkannya sebagai masukan yang berharga. Di sini ada semacam unsur memengaruhi dari penulis kepada pembaca. Bila tujuan penulis tercapai, maka dengan sendirinya pembaca telah merasa mendapatkan sesuatu dari penulis. Penulis melalui pengungkapannya mengharapkan apa-apa yang diungkapkannya itu bisa sampai sesuai dengan konsep berpikir penulis yang

tertuang dalam karangan. Di sini tidak akan terjadi penyimpangan atau salah penerimaan. Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis membuat atau menyusun tulisannya dengan bahasa yang mudah dipahami, jelas dan penyajian yang sistematis atau teratur.

Secara garis besar penulis dengan tulisannya berupaya untuk memberikan atau menyampaikan segala bentuk dan macam informasi kepada pembaca (Musaba dan Siddik, 2018:5). Adapun tujuan penulisan menurut Syarif, Zulkarnain, dan Sumarmo (2020:6) sebagai berikut.

- 1) Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun yang terjadi di muka bumi ini.
- 2) Membujuk artinya melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif. Oleh karena itu, fungsi persuasi dari sebuah tulisan akan dapat menghasilkan apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dicerna.
- 3) Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung

lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional.

- 4) Menghibur mempunyai fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya. Tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan “ringan” yang kaya dengan anekdot, cerita dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan penglipur lara atau untuk melepaskan ketegangan setelah seharian sibuk beraktifitas.

Sementara itu, menurut Muchlison dikutip Pahrin (2021:13), mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut. (1) Tujuan Penugasan artinya penulis tidak memilih tujuan, untuk apa dia menulis. Penulis hanya menulis dan tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas, bukan atas kemauannya sendiri, misalnya peserta didik ditugaskan untuk merangkum sebuah buku atau seorang guru disuruh membuat laporan oleh kepala sekolah. (2) Tujuan Artistik artinya untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca, menghargai penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu. (3) Tujuan Persuasif artinya mempengaruhi para pembaca, agar para pembaca yakin kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau diutarakan oleh penulis. (4) Tujuan Imformasional artinya penulis ingin menuangkan ide/gagasan dengan tujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca. Disini penulis berusaha menyampaikan informasi agar pembaca menjadi tahu mengenai apa yang diinformasikan oleh penulis.

2. Teks Anekdote

a. Pengertian Teks Anekdote

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berlandaskan berbagai jenis teks. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, bahasa Indonesia bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial budaya dan akademis. Oleh karena itulah, pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum baru ini berbasis teks. Salah satu jenis teks yang terdapat pada Kurikulum 2013 adalah teks anekdot.

Menurut Af'idah dan Asmarani (2018:11), anekdot adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya. Anekdot bisa saja sesingkat pengaturan dan provokasi dari sebuah kelakar. Anekdot selalu disajikan berdasarkan pada kejadian nyata melibatkan orang-orang yang sebenarnya apakah terkenal atau tidak biasanya di satu tempat yang dapat diidentifikasi. Namun seiring waktu modifikasi pada saat penceritaan kembali dapat mengubah sebuah anekdot tertentu menjadi sebuah fiksi, sesuatu yang diceritakan kembali tapi terlalu bagus untuk nyata.

Sementara itu, menurut Mahsun (2018:25), anekdot sebagai salah satu jenis teks yang termasuk dalam genre cerita, teks anekdot memiliki tujuan sosial yang sama dengan teks cerita ulang. Hanya saja peristiwa yang ditampilkan dalam membuat partisipan yang mengalaminya merasa jengkel atau konyol. Keraf (2019:142) menyatakan bahwa, anekdot itu merupakan semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Berdasarkan beberapa pengertian teks anekdot tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah teks yang berbentuk cerita di dalamnya terkandung unsur-unsur humor atau kelucuan-kelucuan dan kritik, biasanya berdasarkan kisah nyata atau faktual mengenai tokoh terkenal.

b. Karakteristik Teks Anekdot

Struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai oleh peserta didik maka, semakin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya. Teks Anekdot memiliki lima struktur teks di antaranya: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Menurut Af'idah dan Asmarani (2018:25), struktur penulisan teks anekdot antara lain abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

- 1) Abstraksi merupakan bagian paling awal teks anekdot dan secara umum berisi tentang gambaran awal sebuah kejadian tertentu.
- 2) Kalimat orientasi adalah penjelasan tentang latar belakang yang mengawali sebuah kisah yang di dalamnya terdapat sebuah masalah atau konflik yang nantinya dijadikan sebagai inti cerita pada teks anekdot. Kalimat ini biasanya ditulis di paragraf kedua setelah abstrak pada teks.

- 3) Paragraf krisis berisi permasalahan pokok yang menjadi inti cerita. Penulis bisa berkreasi sekreatif mungkin dalam menggunakan kalimat-kalimat yang menarik salah satunya dengan memasukkan unsur humor yang bisa meningkatkan minat para pembaca.
- 4) Paragraf reaksi berisi solusi atau penyelesaian suatu masalah yang telah dialami oleh para tokoh. Penulis pun bisa menambahkan sedikit unsur humor dan sindiran yang tajam kepada para tokoh di dalam cerita.
- 5) Penutup atau koda, hampir semua teks yang berisi tentang kisah atau cerita menggunakan paragraf penutup yang disebut Koda termasuk pada teks anekdot. Bagian ini berfungsi mengakhiri sebuah cerita dari teks anekdot sesuai dengan keinginan si penulis.

Adapun contoh teks anekdot sebagai berikut.

Isi		Struktur Anekdot
Seorang warga melapor kemalingan.		Abstraksi
Pelapor	: “Pak, saya kemalingan.”	Orientasi
Polisi	: “Kemalingan apa?”	
Pelapor	: “Mobil Pak. Tapi saya beruntungPak..”	Krisis
Polisi	: “Kemalingan kok beruntung?”	
Pelapor	: “Iya Pak, saya beruntung karena CCTV merekam dengan jelas. Saya bisa melihat dengan jelas wajah malingnya.”	
Polisi	: “Sudah minta izin malingnya untuk merekam?”	Reaksi
Pelapor	: “Belum ...” (sambil menatap Polisi dengan penuh keheranan)	
Polisi	: “Itu illegal. Anda saya tangkap.”	
Pelapor	: (hanya bisa pasrah tak berdaya)	Koda

Sumber: Imrotin., Famsah & Ambarwati (2022:311)

c. Ciri-Ciri Teks Anekdote

Menurut Af'idah dan Asmarani (2018:37), ciri-ciri teks anekdot yaitu sebagai berikut.

- 2) Berupa teks yang mendekati perumpamaan. Perumpamaan pada sebuah teks dengan struktur anekdot mendekati bentuk sebuah dongeng layaknya karangan cerita berdasarkan imajinasi dan ditambah dengan segala hal yang bersifat nyata atau benar-benar terjadi di masyarakat.
- 3) Menampilkan tokoh-tokoh atau figur yang dekat dengan kehidupan sehari-hari atau juga orang penting. Biasanya pada sebuah teks anekdot terdapat tokoh atau figur yang ada dalam dunia nyata dan mudah kita temui dalam keseharian. Contohnya seperti orang-orang pemerintahan anggota keluarga dan lainnya.
- 4) Memiliki sifat humoris lucu menggelitik dan berbaur lelucon tetapi menyindir. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya maka teks yang berupa anekdot memang dibuat untuk memberi kritik dengan cara yang berbeda. Semacam guyonan yang sengaja dibuat dengan tujuan tertentu seperti menyindir biasanya menyindir di sini berkaitan dengan isu sosial dalam negeri yang sudah menjadi rahasia umum.
- 5) Terselip kritikan atau tujuan. mungkin ini juga dapat menjadi salah satu tujuan dari dibuatnya sebuah teks berbentuk anekdot di mana pembuatnya akan menyelipkan kritik dengan cara yang lebih lucu dan mampu diterima oleh masyarakat.

- 6) Anekdote merupakan cerita singkat padat jelas yang berdasar atau terinspirasi dari kenyataan yang menarik.
- 7) Dihadirkan dalam bentuk teks dalam kurung tulisan dan non tulisan.
- 8) Teks anekdot bisa bertransformasi sebagai teks genre lain misalnya sastra dalam kurung puisi cerpen dan lain-lain sehingga anekdot dalam hal ini menjadi sifat dari teks bergenre lain contoh puisi anekdot, cerpen anekdot.
- 9) Dibuat semenarik mungkin dan seringkali lucu dan konyol.
- 10) Umumnya merupakan sindiran yang ditujukan para tokoh-tokoh penting atau terkenal.
- 11) Harus bisa dipahami banyak orang.

d. Tahap dalam Menulis Teks Anekdote

Menurut Af'idah dan Asmarani (2018:60–63), sebagai proses kreatif, menulis teks anekdot memiliki tiga tahap sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini merencanakan dan menyusun langkah-langkah sebagai berikut.

a) Pemilihan dan Penetapan Topik

Langkah pertama yang harus dilakukan yaitu merumuskan tema, topik atau pokok pembicaraan. Dalam memilih dan menempatkan topik ini diperlukan adanya keterampilan atau pengetahuan atau kesungguhan. Topik tulisan adalah masalah atau gagasan yang hendak disampaikan di dalam tulisan. Masalah atau gagasan itu dapat diperoleh atau digali melalui 4 sumber, sebagai berikut.

- (1) Pengalaman;
- (2) Pengamatan;
- (3) Imajinasi;
- (4) Pendapat dan keyakinan.

b) Menentukan Tujuan dan Bentuk Karangan

Tujuan penulisan diartikan sebagai pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh. Dengan menentukan tujuan, penulisan diketahui apa yang ingin dilakukan pada tahap penulisan, bahkan apa yang diperlukan, dan mungkin juga sudut pandang yang digunakan. Secara eksplisit, tujuan penulisan dapat dinyatakan dengan cara tesis atau dengan menyatakan maksud.

c) Bahan Penulisan

Bahan penulisan ialah semua informasi atau data yang digunakan untuk mencapai tujuan penulisan, bahan tersebut mungkin berupa rincian, sejarah kasus, contoh, penjelasan, definisi, fakta hubungan sebab akibat, gambar dan sebagainya.

d) Menyusun Kerangka Karangan

Sebuah karangan mengandung rencana kerja, memuat ketentuan pokok bagaimana suatu topik harus diperinci dan dikembangkan. Karangan menjamin suatu penyusunan yang logis dan teratur, serta memungkinkan seorang penulis untuk membedakan gagasan tambahan. Kerangka karangan dapat dibentuk dengan catatan sederhana, tapi dapat juga berbentuk mendetail dan digarap dengan sangat cermat. Secara singkat, mendefinisikan kerangka karangan sebagai suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap.

2) Pelaksanaan Penulisan

Pada tahap ini dibahas setiap butir yang ada di dalam karangan yang disusun. Ini berarti digunakan bahan-bahan yang sudah diklarifikasikan menurut keperluan sendiri.

a) Isi Karangan

Bagian isi karangan merupakan inti dari karangan itu sendiri. Membagi isi karangan yakni pendahuluan, tubuh karangan dan kesimpulan.

b) Kosakata atau Pemilihan Kata

Mendefinisikan pilihan kata adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan atau perasaan. Dengan memilih kata persyaratan pokok yang harus diperlukan yaitu ketetapan dan kesesuaian. Persyaratan ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan.

c) Kalimat Efektif

Kalimat yang mengandung gagasan haruslah yang memenuhi syarat gramatikal. Memerlukan persyaratan efektivitas, artinya kalimat itu harus memenuhi sasaran, mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan pesan atau menerbitkan selera pembaca.

d) Paragraf

Paragraf tersusun dari beberapa buah kalimat, yang berhubungan satu dengan yang lain sehingga merupakan kesatuan utuh untuk menyampaikan suatu maksud. Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah kerangka ke dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat penjelasan sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling berkaitan dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah karangan.

3) Tahap Perbaikan Materi

Tahap ini merupakan tahap yang paling akhir dalam penulisan. Jika bahan seluruh tulisan sudah selesai, tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Hasil bacaan perlu diperbaiki, dikurangi atau diperjelas. Pada tahap ini, biasanya yang diteliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan, dan sebagainya (Af'idah dan Asmarani, 2018:63).

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang adalah sebagai berikut.

1. Penelitian mengenai kemampuan menulis teks anekdot ini pernah dilakukan oleh Yoakim dan Emiliia (2019) dengan judul “Keterampilan Menulis Teks

Anekdote Peserta didik Kelas X SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng Tahun Ajaran 2018/2019”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 1–11.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik terampil dalam menulis teks anekdot dari segi struktur teks, sedangkan dari segi kaidah kebahasaan teks anekdot peserta didik cukup terampil menulis teks. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng Tahun Ajaran 2018/2019 dikategorikan cukup terampil (Yoakim dan Emilia, 2019:1). Penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada objek kajian yaitu menulis teks anekdot. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu meneliti Keterampilan Menulis Teks Anekdote Peserta didik Kelas X SMAK Santu Thomas Aquinas Ruteng Tahun Ajaran 2018/2019”, sedangkan peneliti mengkaji tentang Kemampuan menulis teks anekdot Peserta didik Kelas X SMK Negeri Batumarta.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Adha dan Johan (2021) dengan judul “Kemampuan Memproduksi Teks Anekdote Peserta didik Kelas X SMA di Kota Mataram”. *Jurnal LINGUA*, 18(1), 162–173. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memproduksi teks Anekdote, dapat dilihat dari penggunaan kalimat langsung, jumlah kemunculan lebih besar dari jumlah peserta didik yang menggunakan. Secara garis besarnya, kemampuan peserta didik kelas X di Kota Mataram di dalam memproduksi teks anekdot berdasarkan struktur teks dan kebahasaan

memperoleh nilai 24 dengan kategori kurang (Adha dkk., 2021:1). Penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek kajian yaitu menulis teks anekdot. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu meneliti Kemampuan Memproduksi Teks Anekdot Peserta didik Kelas X SMA di Kota Mataram, sedangkan peneliti mengkaji tentang Kemampuan menulis teks anekdot Peserta didik Kelas X SMK Negeri Batumarta.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rida Yutama, Surastina, dan Hastuti. (2022). Kemampuan Menulis Teks Anekdot pada Peserta didik Kelas X SMA Negeri 3 Menggala Tahun Pelajaran 2021/2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–16. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Menggala secara keseluruhan tergolong Lebih dari Cukup (LdC) dengan rata-rata 71 berada pada rentangan 65-75%. Kemampuan menulis teks anekdot dengan teknik pemodelan peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Menggala untuk ketiga indikator adalah sebagai berikut. Pertama, kemampuan peserta didik menulis struktur teks anekdot untuk indikator orientasi yakni berupa penggambaran bagaimana latar belakang peristiwa terjadi terdapat latar yang lengkap (tempat, waktu, dan suasana) dan sesuai dengan situasi yang diceritakan tergolong baik (B), dengan rata-rata penguasaan peserta didik 79 berada pada rentangan 76–85%. Kedua, kemampuan peserta didik menulis struktur teks anekdot untuk indikator krisis yakni berupa permasalahan dengan menggambarkan kritikan

dan lucu dalam teks secara lengkap tergolong cukup (C), dengan rata-rata penguasaan peserta didik 64 berada pada rentangan 56–65%. Ketiga, kemampuan peserta didik menulis struktur teks anekdot indikator reaksi yakni berupa penggambaran tanggapan dan kesimpulan tergolong Lebih dari Cukup (LdC), dengan rata-rata penguasaan sebesar 69 berada pada rentangan 66–75% (Rida dkk., 2022:1). Penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada objek kajian yaitu menulis teks anekdot. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu meneliti Kemampuan Menulis Teks Anekdot pada Peserta didik Kelas X SMA Negeri 3 Menggala Tahun Pelajaran 2021/2022, sedangkan peneliti mengkaji tentang Kemampuan menulis teks anekdot Peserta didik Kelas X SMK Negeri Batumarta.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2018) dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Anekdot Peserta didik Kelas X1 MA Miftahul Ulum Toabo Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju”. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X.1 dilihat dari 4 kategori penilaian yaitu kategori amat baik. peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan menulis teks anekdot dengan kategori amat baik sebanyak 8 peserta didik (33,3%), peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan menulis teks anekdot dengan kategori baik sebanyak 9 peserta didik (37,6%), peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan menulis teks

anekdot dengan kategori sedang sebanyak 7 (29,16%). Jadi diketahui bahwa kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X1 Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Toabo masuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 85,41 (Masruroh, 2018:1). Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti terletak pada objek kajian yaitu menulis teks anekdot. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu meneliti Kemampuan Menulis Teks Anekdot Peserta didik Kelas X1 MA Miftahul Ulum Toabo Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju, sedangkan peneliti mengkaji tentang Kemampuan menulis teks anekdot Peserta didik Kelas X SMK Negeri Batumarta.